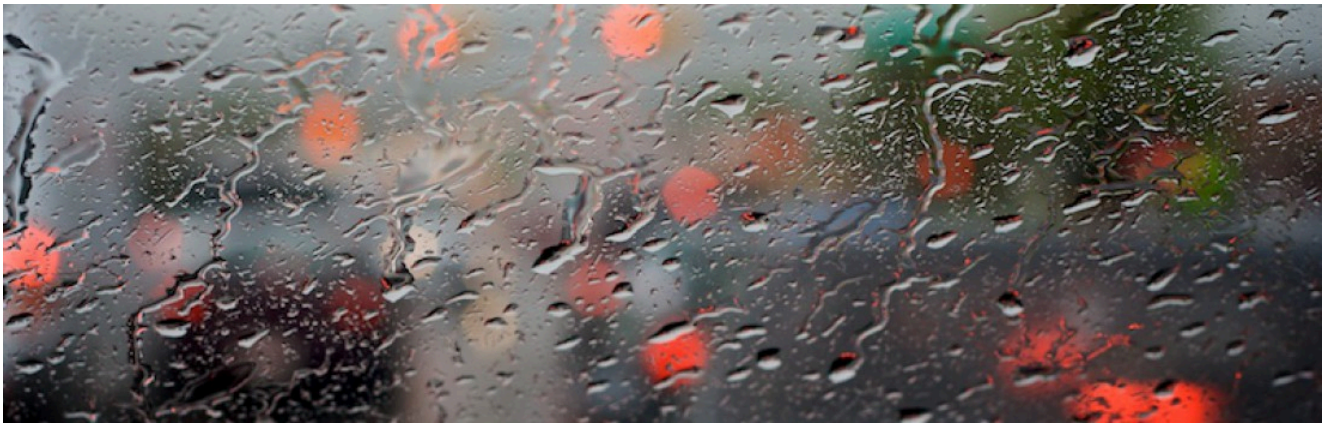

Dunia Spektakular: Demokrasi Parlementer Sebagai Sebuah Lelucon Spektakular

October 25, 2020 by kinky ninja | 10 Comments

> *O gentlement, the time of life is short! … An if we live we live to tread on kings; if we die, brave death, when princes die with us!*
>
> —Shakespeare, *Henry IV*, 1597.

Politik perwakilan itu lucu.

Tidak. Bukan karena mereka, yang disebut wakil, yang berada di panggung politik adalah para pelawak handal. Tidak sama sekali. Mereka yang menuding para wakil sebagai badut politik juga tidak menangkap poin kelucuannya, karena mereka lupa bahwa dalam politik perwakilan ada dua pihak: mereka yang mendapat kekuatan karena menjadi wakil dan mereka yang kekuatannya dilepaskan secara sukarela dan diberikan kepada yang menjadi wakil. Politik perwakilan menjadi lucu justru karena relasi antarkeduanya.

Aku tidak ingat lagi—dan terlalu malas untuk melakukan pengecekan karena toh juga tak terlalu penting untuk diingat-ingat, lagipula siapa sih mereka sampai harus diingat sebegitunya?—sudah berapa kali tampuk pemerintahan di Indonesia berganti, berapa presiden, berapa wakil presiden. Aku hanya mengingat beberapanya saja dalam tingkah

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

October 2020

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

polah mereka yang fenomenal: misalnya, Sukarno yang tentu saja diingat karena ia Bapak Proklamator Kemerdekaan Indonesia, Suharto dengan pembantaian anggota dan simpatisan komunis, Gus Dur yang bisa duduk bersama dengan bangsa Papua Barat, Megawati dengan DOM di Atjeh, sementara sisanya aku tak terlalu ingat, mereka lewat begitu saja dalam ingatanku. Namun semua itu menjadi kalah lucu dibanding pemerintahan kali ini.

Kalian semua bisa mengidolakan salah satu darinya dan berandai-andai konyol seperti: "kalau saja Sukarno menghadapi dunia sekarang, maka pasti Amerika Serikat tak lagi bercokol di tanah Papua"—yang jelas konyol karena toh ia sendiri juga melakukan aneksasi Papua Barat. Atau, "kalau saja Suharto masih berkuasa, sekarang Indonesia tidak mengimpor beras karena kesuksesan program swasembada pangannya"—seakan bahwa ketergantungan bangsa Indonesia pada beras saat ini salah satunya akibat proses pemaksaan seluruh keragaman sumber pangan di Indonesia agar beralih pada beras itu bukan hasil ulah Suharto. Atau lebih lucu lagi dari kubu feminis, "kalau saja perempuan menjadi pimpinan, bukan falus, dunia akan menjadi lebih baik"—melupakan bahwa korban terbesar dari sekian lama pemberlakuan DOM di Atjeh adalah perempuan, dan yang menandatangani permberlakuan DOM di sana adalah presiden perempuan kita semua, Megawati. Perempuan!

Setelah Indonesia melewati semua itu, seakan deretan pengalaman di atas belum cukup, dekade terakhir ini diwarnai dengan perseteruan sengit di panggung politik dan paling panas adalah seteru antara Prabowo dan Jokowi. Kawan bermusuhan dengan kawan, sejumlah besar relasi perkawanan putus hanya karena dua orang tersebut saling berebut kursi kepresidenan. Namun tak banyak yang sadar—termasuk diriku kala tersebut yang nyaris muntah mendengar, membaca, perdebatan dua kubu yang tampak saling beroposisi tersebut—bahwa justru di titik tersebut lelucon yang sesungguhnya dimulai. Sebuah lelucon spektakular. Periode pertama sudah cukup melelahkan melihat tingkah para pendukung kedua kubu, namun ternyata perebutan kursi pada periode kedua justru semakin parah. Para aktivis setengah hati dan mantan mahasiswa '98 yang besar kepala merasa diri pernah menggulingkan Suharto, tampak mati-matian mendorong pemenangan Jokowi dengan argumen menjegal Prabowo yang dianggap bertanggungjawab penuh atas penculikan para aktivis dan seluruh operasional Tim Mawar. Sementara kubu satunya lagi menganggap

« Sep Nov »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

bahwa motivasi mereka suci karena dibumbui elemen agama yang beraroma surgawi—sehingga Tuhan pasti berpihak pada mereka.

Sebentar, apakah itu belum cukup lucu? Bahwa mereka yang memberi kekuatannya kepada mereka yang menjadi wakil percaya bahwa kubu politik itu sungguh-sungguh saling bertentangan tanpa motif apa pun untuk diri mereka sendiri? Bahwa junjungan mereka itu malaikat yang tak punya hasrat? Dan betapa yakin mereka bahwa Tuhan berpihak pada mereka? Bagaimana bisa mereka merasa diri sedemikian suci? Selugu itu kah kalian?

Namun apa sesungguhnya yang baru dari hal ini? Jelas bukan kemuakan publik dan harapan akan hadirnya perubahan yang menyetir angka para pemilih mendekatkan keduanya ke puncak kursi wakil rakyat. Kasus Papua Barat yang tampak tidak menjadi prioritas untuk dipikirkan, kasus-kasus agraria yang bukannya menyurut tapi malah bertambah, agresi pada lingkungan liar yang semakin meninggi, masyarakat adat yang secara sistematis dilenyapkan, adalah beberapa isu yang memanas. Namun setiap gangguan terhadap sistem politik sebetulnya juga sudah setua politik perwakilan itu sendiri. Tak perlulah rasanya aku paparkan berapa banyak kasus konflik atas tanah terjadi untuk memberikan klarifikasi atas pemikiranku. Maka hal yang sesungguhnya terjadi adalah apa yang pernah ditulis oleh Guy Debord sekitar setengah abad lalu dalam buku *Society of the Spectacle*, pada paragraf 9 yaitu "Dalam sebuah dunia yang telah dijungkirbalikkan, kebenaran adalah justru momen hadirnya kepalsuan." dan paragraf 60, "Bintang-bintang media yang menjadi para representasi spektakular dari kehidupan manusia, memeras esensi kedangkalan spektakular." Ia tidak keliru sama sekali. Perhatikan saja, bukankah kini mereka yang menjadi panutan publik adalah para selebgram, *youtuber*, penggaung, para bintang media? Felix Siauw yang belum lama menjadi mualaf dianggap lebih benar dalam soal mengartikan isi kitab suci dibanding dengan Quraish Shihab yang telah jauh lebih lama mempelajari Al Quran dan Al Hadist, hanya sekadar karena Felix Siauw adalah seorang bintang media, bukan karena konten kajiannya.

Kita melihat praktik spektakular Debordian dalam konteks politik Indonesia hari ini—bukan berarti bahwa sebelumnya praktik tersebut tidak eksis, melainkan karena saat ini semakin dominan. Kiri dan Kanan *vice-versa*, kebenaran adalah kebohongan, citra menjadi substansi, realita menjadi sekadar tontonan yang tak perlu dihidupi.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Maka mengamini kejayaan dunia spektakular yang hadir sebagai sebuah lelucon, mendapatkan momentumnya saat Jokowi mengangkat Prabowo ke dalam jajarannya—meludahi wajah para aktivis ’98 yang sebelumnya mati-matian mempromosikan Jokowi demi menjegal Prabowo. Penangkapan tetua adat yang melindungi hutan-hutan terakhir yang menopang hidup masyarakat adat dari kerakusan korporasi, pembiaran kasus-kasus kekerasan di tengah masyarakat yang dibekingi aparat, setelah sebelumnya mereka yang mengadvokasi kasus-kasus tersebut mendorong agar masyarakat memilih Jokowi. Dan terakhir, yang merupakan *punchline*, adalah momen diangkatnya dua orang anggota Tim Mawar ke dalam jajaran pemerintahannya. Para peserta aksi Kamisan? Kalian dikentuti. Dan Jokowi-pun berkata, bahwa ia “tidak memiliki beban.”

Sulit untuk tidak tertawa, sungguh, *punchline* yang amat telak!

Bukan aku tidak hendak berempati, tidak sama sekali. Namun apa yang masih tersisa selain sebuah kelucuan fenomenal?

Karena ada banyak hal yang mendapatkan realisasinya di sini, seperti yang diungkapkan oleh David Graeber, “Politik adalah sebuah dimensi kehidupan sosial di mana berbagai hal menjadi kebenaran hanya apabila ada cukup banyak orang yang mempercayainya.” Tak heran mengapa orang-orang kini berlomba menjadi penggaung, tak heran mengapa pemerintah rela mengucurkan uang puluhan milyar rupiah bukan untuk menangangi masalah sosial, namun demi membayar para penggaung. Lantas di dunia seperti ini, mereka yang memberikan kekuatan dirinya pada para wakil, merasa bahwa diri mereka dipecundangi, padahal sesungguhnya mereka adalah para pelaku aktif hingga semua ini terjadi, dan sudah saatnya mereka berhenti merasa diri menjadi korban. Korban apa? Mereka tidak ditipu, mereka pelaku aktif karena telah memberikan kekuatan mereka pada para wakil yang mereka pilih dengan sepenuh hati. Mereka kini hanya sibuk menipu diri mereka sendiri, menganggap diri korban padahal sedang mencuci tangan agar lepas dari rasa bersalah.

Apakah hal itu tidak menjadi sesuatu yang lucu? Bahwa mereka yang paling intelek pun sedang sibuk menipu diri mereka sendiri begitu mereka berbicara mengenai politik? Saat para pelaku aktif merasa diri menjadi korban? Bukankah itu jauh lebih lucu dibandingkan dengan lelucon Gofar Hilman, sang pendengung UU Ciptakerja bayaran pemerintah yang saat cuitannya dikomentari oleh Ucok “Homicide” lantas buru-buru menghapus cuitannya tersebut dan beberapa hari

kemudian mempublikasikan berbagai pembelaan konyolnya—padahal kita semua tahu bahwa upah jutaan rupiah telah mengalir masuk ke pundi-pundinya atas cuitannya tersebut? Jadi pendengung pemerintah kok malu-malu dan serba meragu.

Sementara posisiku tidak berubah, sejak awal aku tidak bersedia memilih keduanya—lebih baik menerima resiko dituduh memperburuk keadaan karena tidak mau terlibat dalam demokrasi perwakilan mereka. Aku tidak memilih posisiku tersebut karena alasan ideologis. Aku hanya sekadar tidak dapat melihat keterkaitan antara memilih salah satu dari kandidat wakil rakyat tersebut dengan harga Rp65.000,- untuk sebotol miras, gigi gerahamku yang berlubang di tengahnya, infeksi kandung kemih yang kuderita setiap kali aku terlalu bersemangat melakukan hubungan seks melalui anus. Aku juga tak melihat tawaran serta implementasi program mereka berkorelasi dengan keinginan-keinginanku. Aku ingin virus yang lebih mematikan dibanding Covid-19, aku ingin puting yang tegak mengeras, aku ingin lebih banyak lagi semburan air kencing mendesis dari vagina membasahi kasurku, aku ingin pemerintah melakukan manuver yang jauh lebih spektakular lagi dibanding UU Ciptakerja, dan api berkobar menerangi malam-malam kota Jakarta, agar aku dapat kembali tertawa. Ya, tentu saja aku juga ingin sekuntum kembang merekah di jendela kamarku.

> *Till the blood on your sword is the blood of your king.*

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

10 THOUGHTS ON "DUNIA SPEKTAKULAR: DEMOKRASI PARLEMENTER SEBAGAI SEBUAH LELUCON SPEKTAKULAR"

Leave a comment

Ariel Moal
October 26, 2020 at 2:40 am

Gofar Hilman, sang idola remaja masa kini.
Tp bukannya Gofar bilang kalau dia ditipu/ketipu seperti halnya Arditho Pramono? Kalau gak salah ya. Tp ya emang dia kalo ngomong 'kepinteran' juga sih. Eh tapi poin tulisannya bukan masapah ini ya. Maaf

★ Like

Reply

---

kinky ninja
October 26, 2020 at 11:09 am

Gak yakin dia ketipu, gak sebego itu juga kok dia. Gak jadi kasus juga kan dia dengan agensi yang minta dia buat terlibat dengan kampanye cipta kerja? Lagian itu karena yang "nanya" ke dia kan ucok. Mungkin bakal lain kalau misal yang bawa masalahnya seseorang yang gak dikenal.

★ Like

Reply

Indosatu
October 26, 2020 at 3:58 pm

Jadi semua salah jokowi bro?

★ Like

Reply

---

kinky ninja
October 26, 2020 at 4:07 pm

Ok, baik. Satu, lihat konteks, putusan apa saja yang ditandatangan dan diputuskan oleh Jokowi ya jelas jadi salah Jokowi. Masak salah tukang sapu kantorku? Dua, Jokowi kan presiden, dia tau pasti apa yang dia lakukan termasuk kolaborasi dengan lawan politik dan apa aja konsekwensinya–kecuali kamu memang berpikir dia bodoh. Jangan bilang kalau dia terpaksa karena tekanan lawan politik. Tiga, ada benarnya gak seluruhnya sepenuhnya salah Jokowi memang, karena

para pendukungnya, pendengungnya, termasuk kalian semua yang tiap pemilu milih dia, kalian semua juga bersalah. Gak usah cuci tangan dan menganggap diri korban penipuan.

★ Like

Reply

Indosatu
October 26, 2020 at 7:28 pm

Susah jg kalau udah g suka, apa jg salah.

★ Like

Reply

kinky ninja
October 27, 2020 at 12:38 pm

Susah juga kalau udah fanatik, apa juga gak pernah salah.

★ Liked by 1 person

Reply

Ariel moal
October 27, 2020 at 10:04 pm

Tepat dan saya sepakat.

★ Like

Reply

Tida Wilson
November 3, 2020 at 7:59 pm

Ada orang nyasar 😳

★ Like

Reply

kinky ninja
November 3, 2020 at 8:13 pm

Yah, namanya aja idup

★ Like

Reply

Lelakichiki
December 12, 2020 at 4:29 am

Justru yang nyasar-nyasar gitu eh hiburannya.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top